BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dinamika studi hubungan internasional terdapat berbagai isu kontemporer yang pada awalnya lebih bersifat kepada hal yang teknis, yang kemudian berkembang menjadi agenda politik yang berimplikasi pada lahirnya pola-pola baru kerjasama internasional, dimana dalam perkembangan hubungan internasional terkini tidak lagi hanya memperhatikan aspek hubungan antara negara saja, yang hanya mencakup aspek politik, ekonomi, budaya serta aspek-aspek klasik lainnya, tetapi juga aspek lain seperti interdependensi ekonomi, hak asasi manusia, keamanan transnasional, organisasi internasional, rezim internasional dan juga masalah lingkungan hidup (http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=8697&type=10 Diakses pada 23 Februari 2015).

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa isu lingkungan menjadi salah satu fokus penting dalam hubungan internasional. *Pertama*, beberapa masalah lingkungan hidup sudah menjadi permasalahan global. Seperti emisi gas yang menyebabkan perubahan iklim di seluruh dunia. *Kedua,* beberapa masalah lingkungan berhubungan dengan eksploitasi sumber daya yang dimiliki bersama. Contohnya jika pembuangan limbah dilakukan di laut perbatasan dua negara tentu dampaknya juga akan mengenai kedua negara tersebut. *Ketiga,* banyak masalah lingkungan yang sifatnya transnasional dan tak terikat oleh batas wilayah.

Keempat, meskipun permasalahnnya hanya tingkat lokal, namun dialami lintas negara. *Kelima*, permasalahan lingkungan berkaitan juga dengan ekonomi-sosial maupun politik (Greene, 2001:387-414).

Masalah lingkungan adalah aspek negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Permasalahan lingkungan menjadi permasalahan bersama. Upaya untuk melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda karena ini adalah permasalahan bersama. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang dilakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi kelak.

Lingkungan dijadikan basis pengembangan hampir keseluruhan industri, dan pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak luput dari tuntunan aplikasi pengembangan industri berwawasan pemeliharaan alam (konservasi) yang *sustainable* (berkelanjutan). Pada dasarnya kegiatan pariwisata harus ditunjang dengan lingkungan yang baik. Hal ini penting karena, setiap orang yang berpergian dari suatu daerah ke daerah tujuan wisata ingin menikmati lingkungan, seperti pemandangan alam, atraksi budaya, arsitektur, makanan dan minuman, benda seni, dan lainnya yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Sektor pariwisata sebagai industri jasa merupakan sektor yang sangat peka terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan seperti pencemaran limbah domestik, kumuh, adanya gangguan terhadap wisatawan, penduduk yang kurang atau tidak bersahabat, kesemerautan lalu lintas, kriminalitas, dan lain-lain, akan dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

Oleh karena itu pengembangan pariwisata harus menjaga kualitas lingkungan (Soemarwoto, 2001:34).

Kualitas lingkungan meliputi kualitas bentang alam atau pemandangan alamiah itu sendiri. Kualitas ini dapat menurun karena aktivitas manusia. Menurut hukum permintaan wisata, kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari suguhan-suguhan alamiah. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap kualitas lingkungan menjadi syarat mutlak bagi daya tahan terhadap kompetisi pemilihan tujuan wisata oleh wisatawan. Jika kualitas lingkungan suatu daerah tujuan wisata menurun, maka tempat tersebut cenderung diabaikan (http://www.academia.edu/8776867/ Diakses pada 23 Februari 2015).

Pariwisata menjadi salah satu industri yang tumbuh dominan dan memiliki peran penting dalam aspek kehidupan manusia. Dalam ranah pariwisata muncul isu mengenai *Greenspeak* dan *Go Green* dan salah satunya masuknya *Green Tourism*. Isu ini berkaitan erat dengan wisata yang berbasis pemeliharaan dan pelestarian alam (http://www.goblue.or.id/kategori/berita/page/112 Diakses pada 27 Febuari 2015).

Organisasi Pariwisata Dunia (*United Nations World Tourism Organisation* - UNWTO) pada tahun 2002 memprediksi, bahwa ditahun 2020 sebanyak 1,5 milyar turis akan menghabiskan US$ 2 trilyun atau lebih dari US$ 5 milyar setiap hari. Pariwisata menyumbang lebih dari 10 persen dari total GNP (*Gross National Product*) dunia dan secara langsung maupun tak langsung menampung sekitar 200 juta pekerja baru. Secara global maupun dalam skala nasional, pariwisata merupakan sektor ekonomi penting yang bertumbuh cepat sampai hari ini dan

menjadi kontributor GDP (*Gross Domestic Product*) dari berbagai negara terutama di negara berkembang yang memiliki pulau tropis. Seperti halnya di Karibia, 30 sampai 50 persen dari total pendapatannya bersumber dari pariwisata. UNWTO mengestimasi pendapatan dari sektor ini sekitar 25 persen dari total ekspor dari negara-negara sekitar Pasifik (*Pasific Rim*) dan lebih dari 35 persen khusus untuk kepulauan Karibia. Tidaklah sulit mengamati bagaimana daerah yang memiliki pulau tropis merupakan tujuan utama wisata dunia (http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3227/jurnal.pdf?sequence=1 Diakses pada 2 Maret 2015).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan memiliki garis pantai kedua terpanjang di dunia setelah Kanada dan merupakan pusat keanekaragaman flora dan fauna dunia (*Hotspot Sundaland*, *Walacea*, *Tropical Wildernes Papua* dan *Heart of Coral Triangle*). Pariwisata di wilayah pesisir dan laut bersumber pada nilai keanekaragaman hayati, karena semakin tinggi keanekaragaman maka semakin tinggi daya jualnya. Keunikan dan keindahan lingkungan alam tropis ini merupakan sumberdaya potensial penting yang kita miliki dibanding daerah dan negara lain. Maka dari itu objek pengembangan pariwisata telah bertumpu pada lingkungan ekosistem pesisir dan laut seperti aktifitas rekreasi. Sebagai *multiplier effect* bagi pembangunan kelautan, tentunya keberlanjutannya tak lepas dari ketergantungan usaha pariwisata terhadap lingkungan tersebut. Sehingga kelestarian sumberdaya dan keanekaragaman hayati di dalamnya perlu dipertahankan dan dijaga keberadaanya

(http://www.academia.edu/7472124/Wawasan_Kemaritiman_Tinjauan_Ekonomi Diakses pada 5 Maret 2015).

Industri pariwisata umumnya didasarkan atas ketersediaan sumberdaya alam seperti udara, daratan dan air. Sumberdaya alam tersebut dijadikan obyek sekaligus produk bagi industri pariwisata. Pariwisata sangat tergantung pada kebersihan atau lingkungan yang asli dan alami. Hal ini mengarah pada argumen bahwa pariwisata harus di pelihara secara alami dengan konsep pembangunan berkelanjutan (http://readersblog.mongabay.co.id/rb/2013/07/26/liburan-hijau-dengan-petualangan-ekowisata-bahari-pulau-serangan-denpasar/ Diakses pada 5 Maret 2015).

Semenjak hal tersebut dipromosikan untuk memproteksi dan melestarikan lingkungan, maka suksesnya pembangunan berkelanjutan khususnya pariwisata sangatlah bergantung pada kualitas lingkungan. Meskipun terdapat beberapa kategori pariwisata yang kurang hubungannya dengan lingkungan, tapi secara umum kenyamanan berwisata tetap tergantung pada lingkungan yang bersih baik di pemukiman maupun di pusat kota.

Dari tinjauan ekologis, hal ini pun secara langsung maupun tidak langsung berhubungan erat dengan keberadaan lingkungan. Satu yang tak dapat dipungkiri bahwa pariwisata seperti berwisata di wilayah pesisir dan pulau memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan dan kebersihan air laut. Faktor-faktor lingkungan yang umum seperti keberadaan pantai dan matahari tropis yang hangat dapat menarik turis. Turis tidakakan datang kembali jika daerah tujuan tersebut telah tercemar, kotor dan tidak menarik lagi. Hal yang ditekankan, bahwa

pariwisata sangat bergantung dan membutuhkan lingkungan yang besih, alami. Hal ini juga tentunya seiring dengan keinginan masyarakat yang menghendaki adanya kebersihan, ketertiban dan keharmonisan dengan lingkungan. Keteraturan, kebersihan kota dan lingkungannnya merupakan cermin dari masyarakat yang mendiaminya. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir yang menunjang kesimbangan sistem ekologis. Kombinasi dari hal tersebut juga tentunya akan mengguntungkan bagi keberlangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Semenjak awal tahun 1970, pembangunan berkelanjutan telah menjadi kesatuan konsep untuk perencanaan lingkungan. Walaupun demikian, dalam pelaksanaanya masih kurang dipahami. Konsep tersebut menjembatani hubungan antara konservasi lingkungan dan kualitas hidup sosial-ekonomi tetapi tetap meninggalkan isu perdebatan mengenai bagaimana keseimbangan pemanfaatan yang berkelanjutan atau bagaimana nilai suatu lingkungan. Berbagai organisasi dunia menyangkut pariwisata dan lingkungan menyepakati bahwa pariwisata hendaknya merangkul prinsip-prinsip berkelanjutan dengan menghargai daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), tanggung jawab sosial dan kesatuan aktifitas pariwisata dengan keinginan penduduk lokal. TC (*Tourism Concern*) dan WWF (*Worlwide Fund for Nature*) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan adalah sebagai pariwisata dan infrastrukturnya yang beroperasi dengan kapasitas alami untuk regenerasi dan masa depan produktifitas alam, sosial dan budaya (http://www.academia.edu/4938476/Bab_13_Pertumbuhan_Ekonomi_Dalam_Konsep_Pembangunan_Berkelanjutan_420 Diakses pada 7 Maret 2015).

Prinsip dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dinyatakan dengan penggunaan secara optimal sumberdaya alam dan budaya dalam kerangka keseimbangan dan menyokong pengembangan perekonomian nasional secara keseluruhan. Menyediakan kesan khusus bagi turis di satu sisi, dan disisi lain meningkatkan kualitas kehidupan penduduk lokal. Hal tersebut bisa dicapai dengan kerjasama permanen antara pemerintah, sektor swasta dan penduduk lokal. Pariwisata berkelanjutan adalah industri yang diusahakan menekan dampak negatif pada lingkungan dan budaya lokal, dengan membantu meningkatkan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi ekosistem setempat. Hal ini merupakan pariwisata bertanggungjawab yang sensitif terhadap nilai-nilai ekologi dan budaya seperti *ecotourism*.

Salah satu bentuk dari pariwisata berkelanjutan adalah *green tourism* atau pariwisata hijau. *Green tourism* dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan pariwisata dengan orientasi ramah lingkungan, hemat energi, berefektifitas tinggi, dan mampu menterap, wisatawan yang banyak. *Green Tourism* juga adalah kegiatan wisata yang menitikberatkan pada kunjungan ke lokasi satwa liar misalnya ke taman nasional dan cagar alam. *Green tourism* juga dapat diartikan sebagai wisata yang berkelanjutan atau artinya tidak mengakibatkan kerusakan di lokasi wisata cagar budaya yang sedang dikunjungi. *Green tourism* mengusung idealisme ekoturisme berbasis konservasi. Ada enam poin dari *green tourism* yang tercantum sebelumnya merupakan hasil adaptasi prinsip-prinsip dari TIES (*The International Ecoturism Society*). *Green tourism* seperti halnya *Ecotravel, Ecovacation, Ecoadventure, Eco - cruise, Eco – safari, Nature tourism* (wisata

alam), *Low impact Tourism*, *Bio – tourism*, *Ecologically responsible tourism* memang biasa digunakan dalam istilah marketing bisnis pariwisata berbasis ekosistem (https://www.academia.edu/8963353/Green_tourism Diakses pada 6 April 2015).

Salah satu tempat pariwisata yang mengusung pariwisata hijau (*green tourism*) adalah Pangandaran. Pada tanggal 13 Juni 2011, Indonesia sepakat untuk melakukan kerjasama dengan UNWTO dalam merevitalisasi destinasi kawasan pariwisata Pangandaran melalui program STREAM (*Sustainable Tourism through Energy Efficiency with Adaptation and Mitigation Measures in Pangandaran*) atau Pariwisata Berkelanjutan melalui Energi Efisiensi dengan Kegiatan Adaptasi dan Mitigasi di Pangandaran, yang merupakan model inovasi kegiatan-kegiatan adaptasi dan mitigasi yang mengadopsi pendekatan energi efisiensi sekaligus menguatkan struktur lokal menuju pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Program ini adalah bagian dari ICI (*International Climate Initiative*). *Federal Ministry for the Environment, Nature Conservation and Nuclear Safety* mendukung inisiatif ini berdasarkan keputusan yang disetujui oleh Parlemen Jerman (http://www.streamindonesia.org/ Diakses pada 18 maret 2015).

Pantai Pangandaran merupakan sebuah objek wisata andalan yang terletak di sebelah tenggara Jawa Barat, tepatnya di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Objek wisata yang merupakan primadona pantai di Jawa Barat ini terletak di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran dengan jarak kurang lebih 92 km arah selatan kota

Ciamis (http://www.mypangandaran.com/wisata/detail/5/pantai-pangandaran.html Diakses pada 18 Maret 2015).

Bencana gempa dan tsunami yang melanda daerah Pangandaran dan sekitarnya pada 17 Juli 2006 telah merusak dan menghancurkan destinasi kawasan pariwisata di Pangandaran, dan pantai Pangandaran merupakan kawasan yang paling parah di terjang gelombang tsunami. Akibatnya, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pangandaran semakin menurun drastis. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada pendapatan masyarakat lokal yang memang bergantung pada obyek wisata ini, maupun dampaknya yang berimbas pada devisa negara. Hal ini yang melatarbelakangi UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) untuk memberikan bantuan.

Data yang peroleh dari BAPPENAS, pada tahun 2006, pasca tsunami, terdapat data korban bencana gempa dan tsunami. Diantaranya ialah, terdapat di kabupaten Ciamis, 405 orang meninggal, 274 orang mengalami luka-luka, 27 orang hilang dan 13.198 orang mengungsi (BAPPENAS, Data Kabupaten, 2006).

Selain korban jiwa, bencana gempa bumi dan tsunami di Pangandaran juga mengakibatkan kerusakan pada sarana dan prasarana wilayah, seperti rumah dan permukiman, jalan raya, tempat pelelangan ikan, pasar, hotel, prasarana pendidikan dan sebagainya. Sejumlah prasarana wilayah yang mengalami kerusakan cukup parah. Kerusakan infrastruktur di kawasan Pangandaran termasuk di Desa Pangandaran sebagai inti aktivitas pariwisata, mengalami kerusakan seperti jalan, jembatan, fasilitas umum dan sosial, warung, bangunan, dan lain lain.

Pasca Tsunami pemulihan kawasan pantai Selatan khususnya pangandaran terus dilakukan melalui dukungan pemerintah kabupaten, provinsi dan pusat serta pihak-pihak lainnya seperti insan pariwisata, masyarakat dan lembaga dunia UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*). Bencana gempa dan Tsunami di kawasan Pangandaran menjadi momentum atau dijadikan model percontohan untuk pengembangan pariwisata hijau. Konsep tersebut di usung oleh UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) yaitu sebuah lembaga kepariwisataan dunia dibawah PBB yang menaruh perhatian khusus kepada Negara-Negara yang memiliki destinasi wisata yang rusak akibat tsunami. Dan Pangandaran ditetapkan sebagai model program UNWTO di Indonesia.

UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) sendiri merupakan organisasi internasional yang berada dibawah naungan PBB yang muncul pada tahun 1970 dan bertujuan untuk memajukan pariwisata serta memanfaatkan yang diwakili oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai badan pemerintah Indonesia. Selain itu, program ini juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga non-profit lainnya, seperti Indecon, IESR, serta Adelphi sebagai tenaga ahli yang berbasis di Berlin, Jerman. Program ini pada dasarnya juga memiliki mitra lokal yang melibatkan partisipasi pemerintah provinsi Jawa Barat, pemerintah kabupaten Ciamis, LWG, Komite *Destination Management Organization* dan masyarakat Pangandaran (http://www.scribd.com/doc/166055290/Lakip-Kementerian-Pariwisata-Dan-Ekonomi-Kreatif-2012#scribd Diakses pada 15 Maret 2015).

Secara umum, program ini merupakan kelanjutan dari program UNWTO dengan Indecon. Sejak tahun 2007 pasca tsunami, UNWTO dengan Indecon telah bekerjasama dalam merevitalisasi kawasan wisata di Pangandaran, yang selanjutnya pemerintah Indonesia juga setuju untuk bekerjasama dengan UNWTO dalam kerangka kerja untuk membangun pariwisata berkelanjutan di Pangandaran. Program ini dimaksudkan untuk menjadi langkah-langkah adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia khususnya, dan Asia Tenggara pada umumnya (STREAM *brochure*).

Segala aktivitas pariwisata sangat bergantung pada iklim. Keterhubungan ini menuntut suatu destinasi pariwisata untuk meningkatkan ketahanannya terhadap dampak perubahan iklim, melalui tindakan-tindakan adaptasi dan mitigasi.Pembangunan di berbagai bidang di dunia mengarah pada konsep pembangunan yang berkelanjutan.Pembangunan ini menitikberatkan pada tiga pilar kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial budaya, dan perlindungan lingkungan. Pentingnya pariwisata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di dunia tercermin pada hasil pertemuan tingkat kepala negara dalam forum G20 dan Rio+20. Pertemuan G20 yang berlangsung tanggal 18-19 Juni 2012 di Los Cabos, Meksiko, menghasilkan *Leaders*' *Declaration* yang secara eksplisit memasukkan pariwisata sebagai salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang layak. Kemudian forum *United Nations Conference on Sustainable Development* (UNCSD) Rio+20 yang berlangsung tanggal 20-22 Juni 2012 di Rio De Janeiro, Brasil, juga menempatkan pariwisata sebagai sektor pendukung

pembangunan berkelanjutan dan berperan penting dalam melestarikan keanekaragaman hayati serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (http://pariwisata.jogjakota.go.id/index/extra.detail/2333 Diakses pada 18 Maret 2015).

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pariwisa dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), mempunyai sejumlah kebijakan di tingkat nasional yang mendukung pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu UU Pariwisata No 10 tahun 2009 dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPARNAS 2010-2025). Kemenparekraf juga menjalin kerjasama dengan organisasi internasional yaitu UNWTO dalam menata kelola destinasi agar selalu mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, misalkan saja efisiensi energi, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pekerjaan yang layak yang memperhatikan aspek lingkungan (*green jobs*). Pada dasarnya, prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan telah lama diterapkan sejak nenek moyang kita, dimana masing-masing daerah memiliki nilai-nilai kelokalan tersendiri. Masyarakat lokal di Bali sudah sejak lama menerapkan falsafah hidup "Tri Hita Karana" (keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Sesamanya, dan Manusia dengan Alam) yang merupakan contoh nyata konsep pembangunan berkelanjutan (http://pariwisata.jogjakota.go.id/ Diakses pada 20 Maret 2015).

Pemerintah Indonesia telah membuat komitmen tidak mengikat untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) hingga 26% di tahun 2020 dan selanjutnya hingga 41% dengan dukungan keuangan internasional. Ini adalah

komitmen terbesar yang dibuat oleh negara berkembang manapun didunia. Upaya-upaya mitigasi perubahan iklim adalah pilar utama untuk perwujudan komitmen tersebut. Sebagai bentuk kontribusi terhadap pariwisata berkelanjutan, UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) membantu pengembangan pariwisata yang mendukung konservasi keanekaragaman hayati, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan ketahanan ekonomi bagi negara-negara tuan rumah dan masyarakat di destinasi pariwisata (STREAM *brochure*).

Sustainable Tourism through Energy Efficiency with Adaptation and Mitigation Measures in Pangandaran (STREAM) adalah program kerjasama antara Indonesia dengan UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam bidang pariwisata yang mendukung pembangunan berkelanjutan, yang dimaksudkan untuk menjadi model langkah-langkah adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia khususnya, dan Asia Tenggara pada umumnya.

Secara keseluruhan, program *Sustainable Tourism through Energy Efficiency with Adaptation and Mitigation Measures in Pangandaran* (STREAM) bertujuan untuk mengadopsidan melaksanakan pendekatan pengembangan pariwisatayang rendah emisi karbon dan dalam upaya mengembangkan pariwisata hijau di Pangandaran. Hal ini dapatdiwujudkan dengan penerapan langkah-langkah mitigasidan adaptasi yang efektif dalam menghadapi perubahaniklim, termasuk kegiatan perlindungan daerah pesisir. Langkah-langkah baru yang akan dilaksanakan adalahpenerapan teknologi efisiensi energi dan energy terbarukan. Selain itu, kegiatan adaptasi untuk ekosistem pantai seperti rehabilitasi serta

konservasi bakau dan terumbu karang akan dilaksanakan secara terpadu. Dalam upaya mencapai hasil yang optimal, program ini mencakup peningkatan kesadaran dan kapasitas untuk masyarakatdan para pemangku kepentingan di daerah. Program ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi di tingkat pemerintah daerah dan masyarakat setempat, seperti *Local Working Group* (LWG) dan *Komite Destination Management Organisation* (DMO). Hal ini diharapkan akan meningkatkan peran serta masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga pengelolaan program. Pembelajaran dari program ini diharapkan untuk dapat diterapkan di destinasi pariwisata lainnya di Indonesia oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (STREAM *brochure*).

UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) mempromosikan *green tourism* sebagai salah satu obyek penarik wisatawan, sekaligus sebagai program untuk melestarikan alam. Rangkaian kegiatan yang dilakukan termasuk seminar, lokakarya, dan publikasi. *Green Tourism* merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Mengingat Indonesia memiliki banyak obyek wisata alam, hal tersebut dapat menjadi salah satu bidang kerjasama Indonesia dengan UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*). Hal ini juga yang memfokuskan UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) pada pemanfaatan situs-situs budaya untuk mendukung pariwisata. Untuk itu UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) melakukan serangkaian kegiatan seperti penelitian di situs-situs budaya, seminar dan publikasi untuk

mempromosikan situs budaya, serta penelitian lapangan untuk membantu pemerintah setempat memanfaatkan situs budayanya (http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2010/07/08/ekoturisme-dan-pemanfaatan-potensi-lokal-188481.html Diakses pada 22 maret 2015).

Pariwisata merupakan salah satu andalan Indonesia sebagai penghasil devisa, kerjasama di forum internasional dan regional seperti UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dan *Pacific Asia Travel Assiociation* (PATA) sangatlah penting, terutama untuk menjalin kerja sama pelatihan, penanaman modal, dan tukar-menukar pengalaman. UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) memiliki *Business Council* yang beranggotakan badan-badan pariwisata non-pemerintah.

Kementerian Luar Negeri menyambut baik dukungan *Executive Council* UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) agar Masyarakat Pariwisata menjadi anggota UNWTO *Business Council*, mengingat pariwisata merupakan bisnis yang sangat kompleks dan memerlukan peran serta swasta dan masyarakat untuk menjamin keberhasilannya. Indonesia perlu untuk mengkaji dan menindaklanjuti program ekoturisme atau pariwisata hijau yang dikembangkan oleh UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*). Program ini sejalan dengan ide pembangunan berkelanjutan, dimana kelestarian obyek wisata alam harus dijaga, terutama mengingat fungsinya sebagai pemelihara keseimbangan alam.

Dalam skripsi ini, peneliti memperoleh referensi dari berbagai karya tulis, untuk dapat diperoleh persamaan serta perbedaannya. Salah satu karya tulis yang

berjudul "Peran *United Nationas World Tourism Organization* (UNWTO) dalam Program Pemberantasan Eksploitasi Seksual Anak dalam Industri Pariwisata di Brazil Tahun 2006-2012. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai peran UNWTO melalui komite etika untuk menanggulangi masalah Pariwisata Seks Anak di Brazil. Skripsi tersebut menjelaskan peran yang diambil oleh UNWTO sebagai organisasi antar pemerintah yang menangani isu-isu yang menyangkut tentang pariwisata dunia. Tujuannya adalah untuk mengatasi masalah eksploitasi pada anak-anak. Industri pariwisata di Brazil disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban dalam pariwisata seks. Penelitian ini menjelaskan bagaimana UNWTO menjalankan perannya sebagai organisasi internasional dalam menanggulangi masalah eksploitasi anak di industri pariwisata di brazil dengan berjalan beberapa program kerjasama dengan Brazil, juga dengan LSM lokal yang ikut mengkhawatirkan tentang masalah seksual dan eksploitasi anak dalam pariwisata. Persamaan dengan skripsi tersebut adalah sama-sama membahas soal kerjasama antar sebuah Negara dengan Organisasi Internasional, perbedaannya adalah dalam bidangnya, skripsi peneliti lebih membahas mengenai kerjasama UNWTO dengan Indonesia dalam upaya mengembangkan pariwisata hijau melalui program STREAM di Pangandaran, sedangankan skripsi ini membahas mengenai peran *United Nationas World Tourism Organization* (UNWTO) dalam program pemberantasan eksploitasi seksual anak dalam industri pariwisata di Brazil.

Karya tulis yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian, dalam kaitannya (STREAM), yang di publikasi oleh *Institute for Essential*

Services Reform (IESR), yang merupakan sejumlah aktivis organisasi non-pemerintah (ornop) atas program penyesuaian *structural*, yang membahas mengenai STREAM dan juga ikut berkontribusi dalam program STREAM, menurut IESR Sektor pariwisata memiliki kontribusi untuk memperparah dampak dari perubahan iklim yang mungkin terjadi, namun pada saat yang bersamaan, pariwisata juga memiliki kontribusi untuk memperlambat dan mengurangi dampak tersebut. STREAM yang merupakan proyek kolaborasi antara UN *World Tourism Organization* (UNWTO), INDECON, IESR, dan *Adelphi* yang didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, telah berjalan semenjak tahun 2011. STREAM merupakan model inovatif dari tindakan-tindakan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, dengan mengadopsi pendekatan efisiensi energi dan pada saat yang bersamaan menguatkan struktur lokal untuk keberlanjutan Pangandaran, yang merupakan salah satu tujuan pariwisata di Indonesia sebagaimana telah ditetapkan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam program STREAM, IESR memegang tanggung jawab untuk mengimplementasikan kegiatan-kegiatan mitigasi. IESR telah melakukan audit energi di hotel-hotel dan restoran (November 2012) di Pangandaran dan Batu Karas, untuk mengukur potensi penghematan energi serta tindakan-tindakan yang mungkin untuk dilakukan, serta mengidentifikasi tindakan-tindakan konservasi energi. IESR bekerja sama dengan pihak pengelola hotel, meningkatkan kapasitas mereka di sisi sistem pengelolaan energi dan perubahan iklim, meningkatkan kesadaran mereka, juga meningkatkan kapasitas dari pemerintah setempat, Perhimpunan Hotel dan Restoran di

Indonesia, juga kelompok-kelompok lokal, mengenai efisiensi energi, dan mitigasi perubahan iklim. Program ini juga melibatkan pemerintah lokal dan kabupaten untuk mengembangkan perencanaan pembangunan rendah karbon. IESR juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi energi terbarukan di wilayah Pangandaran serta implementasi dari teknologi-teknologi keberlanjutan energi. IESR melakukannya dengan cara survey lapangan untuk melihat potensi energi terbarukan dan pilihan-pilihan untuk penerapanan teknologi energi terbarukan di tingkat komunitas.

Karya tulis yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian, yaitu dalam kaitannya pariwisata hijau, dalam penelitian yang diteliti oleh Luh Putu Emi Yudhiantari mengenai Ekowisata sebagai alternatif dalampengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wongaya, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian ini bertujuanmengkaji potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wongaya Gede dalamrangka pengembangan pariwisata, mengkaji persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, dan merumuskan model pengembangan pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa wongaya Gede dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Desa Wongaya Gede memiliki potensi ekologis dan sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dalam menunjang pengembangan kepariwisataan. Berdasarkan persepsi masyarakat diketahui bahwa seluruh masyarakat setuju

terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede dan hampir seluruh wisatawan yang diwawancarai mengatakan bahwa pariwisata di Desa Wongaya Gede bias dikembangkan. Berdasarkan pendekatan *theseven steps of planning*, maka model pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede sebagai alternatif dari pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan adalah menerapkan model ekowisata dengan menjual alam sebagai objek (atraksi) dengan berbasiskan pada masyarakat.

Maka berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Kerjasama Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran"

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional yaitu antara lain:

1. Pengantar Hubungan Internasional, mata kuliah ini membantu dalam memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan internasional serta berbagai bentuk kerjasama internasional.
2. Organisasi Internasional merupakan fokus kajian peneliti menyangkut keterlibatan Organisasi Internasional, didalam matakuliah ini peneliti mempelajari mengenai peran aktor yangterlibat dalam interaksi antar Negara yang bersifat internasional dan menciptakan interaksi global.

3. *Environmental Issues* merupakan fokus kajian peneliti menyangkut tentang masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan hidup dan pengaruhnya terhadap global.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk memudahkan penulis dalam melakukan pembahasan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimana Kerjasama Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Bagaimana kondisi Pariwisata di Pangandaran sebelum adanya Kerjasama Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran?

3. Kendala apa yang dihadapi oleh Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran?
4. Apa hasil dari kerjasama Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran?

Peneliti membatasi masalah penelitian dengan menitik beratkan pada kerjasama *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dan Indonesia dalam upaya mengembangkan pariwisata hijau melalui program STREAM di Pangandaran. Masa waktu yang telah dipilih mulai tahun 2011 yaitu awal program *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) dilaksanakan selama 3 tahun hingga 2013 di Pangandaran. Hal yang mendasari program STREAM dilaksanakan karena pada mulanya Indonesia dan Jerman dalam sejarahnya telah lama memiliki jalinan kerjasama dalam bidang pariwisata. Pemerintah Federal Jerman melalui UNWTO (*United Nations World Tourism Organizaton*) pernah membantu Indonesia, merevitalisasi Pangandaran, pasca Tsunami pada tahun 2006 dan dilanjutkan dari tahun 2008 hingga 2010. Kerjasama dilanjutkan Indonesia dengan UNWTO melalui STREAM (*Sustainable Tourism Development through Energy Efficiency with Adaptation and Mitigation Measures*) tahun 2011 – 2013. Program STREAM

diaktulisasikan pada penyusunan dokumen pariwisata berkelanjutan (*Tourism Management Plan*) yang disusun berdasarkan partisipasif dan representasi masyarakat lokal (*Local Working Group*).

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kerjasama Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Pariwisata di Pangandaran sebelum adanya kerjasama Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM).
2. Untuk mengtahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya

mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran.

4. Untuk mengetahui hasil dari kerjasama Indonesia - *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dalam upaya mengembangkan Pariwisata Hijau melalui *Sustainable Tourism Through Energy Efficiency With Adaptation And Mitigation Measures* (STREAM) di Pangandaran.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai kerjasama internasional di dalam Hubungan Internasional, berbagai macam masalah yang terjadi di Negara berkembang. Menguji konsep-konsep yang dipergunakan dalam studi hubungan internasional, menjelaskan berbagai fenomena terkait upaya pengembangan pariwisata hijau dan kerjasama suatu Negara dengan Organisasi Internasional.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.